BAB 2
LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri. Kalau pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*). Di pasar modal diperjualbelikan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (*put* atau *call*), sedangkan di pasar uang diperjualbelikan antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), *Commercial Paper*, *Promissory Notes*, *Call Money*, *Repurchase Agreement*, *Banker's Acceptence*, *Treasury Bills* dan lain-lain.

Pasar Modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana

tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Mengingat hasil suatu keputusan investasi di dapat pada masa mendatang, maka dalam setiap aktivitas investasi terkandung suatu tingkat risiko tertentu seuai dengan karakteristik obyek investasi tersebut. Dengan demikian terdapat dua konsep penting yang harus diupertimbangkan dalam setiap keputusan investasi yaitu tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan risiko yang terkandung (*risk*). Setiap obyek investasi memiliki karakteristik tersendiri atas dua hal tersebut. Umumnya semakin besar tingkat keuntungan yang dijanjikan suatu obyek investasi, maka semakin besar pula kemungkinan risiko yang akan ditanggung pemodal.

Saham merupakan instrumen investasi yang diperjualbelikan melalui sebuah pasar yang terorganisasi yang Bursa Efek (*stock exchanges*). Sebelum dapat diperjualbelikan di bursa, maka terlebih dahulu saham tersebut dicatatkan di suatu bursa dalam suatu kegiatan suatu perusahaan yang melakukan penawaran umum

saham kepada publik atau yang sering dikenal dengan istilah *go public* atau *initial public offering*.

Pergerakan harga suatu ditentukan oleh kekuatan oleh penawaran dan permintaan atas saham tersebut. Sampai saat ini telah banyak ditemukan teori-teori yang mengungkapkan bahwa volatilitas harga saham suatu perusahaan berhubungan erat dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor-faktor fundamental pada perusahaan tersebut. Perubahan harga saham selain ditentukan oleh faktor-faktor fundamental juga ditentukan oleh faktor-faktor teknikal dan sentimen pasar. Riset terbaru mengungkapkan bahwa peran psikologis pasar juga turut berpengaruh terhadap harga saham. Namun sampai saat ini faktor-faktor fundamental masih diyakini oleh sebagian pelaku pasar sebagai indikator yang paling kuat untuk menentukan harga saham.

2.2 Keputusan Investasi pada Saham

Secara umum beberapa hal yang perlu dipertimbangkan seorang pemodal sebelum berinvestasi di pasar modal khususnya pada saham, antara lain (tjiptono & hendy, 2001, p.110):

- *Tentukan tujuan investasi*. Tujuan investasi ini akan mempengaruhi perilaku dalam melakukan investasi. Pada dasarnya tujuan investasi pada saham itu adalah untuk memperoleh capital gain (apresiasi dari nilai aset yang dibeli) dan dividen. Jika capital gain menjadi tujuan investasi, biasanya investor akan cenderung menjadi agresif dengan mengambil posisi jual atau beli yang cukup sering di pasar. Dilain pihak, jika dividen menjadi tujuan utama,

investor akan cenderung menjadi pasif dan sangat berhati-hati dalam memilih saham yang dapat memberikan dividen yang paling besar.

- *Ketahui kemampuan sumber daya yang dimiliki.* Sebaiknya dana-dana yang diinvestasikan adalah dana-dana yang tidak mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan atau dana-dana yang menganggur (*idle fund*). Dengan mengetahui kemampuan sumber daya yang dimiliki, maka tujuan utama yang ingin dicapai adalah agar dalam mengambil posisi jual atau beli dipasar adalah tidak melebihi sumber daya yang dimiliki. Jika pedoman ini dilanggar, sama artinya dengan menghadapkan perusahaan pada resiko yang lebih besar dan ini bertentangan dari tujuan investasi semula serta cenderung menjadi spekulasi yang dapat membahayakan kondisi likuditas perusahaan.
- *Menentukan jangka waktu investasi.* Jangka waktu investasi ini juga dapat mempengaruhi prilaku dalam mengambil satu posisi di pasar. Semakin pendek jangka waktunya akan semakin mendorong prilaku yang aggresif dalam mengambil posisi jual dan beli di pasar. Pada dasarnya, jangka waktu investasi dapat dibedakan menjadi investasi dalam jangka pendek (*short term*), jangka menengah (medium term) dan jangka panjang (*long term*).
- *Memahami resiko investasi pada saham.* Investasi pada saham adalah bukan investasi yang sifatnya bebas dari resiko (risk free), namun ada beberapa resiko yang memang menjadi karakteristiknya dibandingkan instrumen investasi lainnya. Resiko investasi pada saham adalah adanya kemungkinan mengalami kerugian (*capital loss*), kehilangan kesempatan untuk melakukan investasi di instrumen lainnya (*opportunity loss*), dan adanya kemungkinan

emiten akan dilikuidasi. Kemungkinan investor mengalami kerugian timbul karena adanya fluktuasi harga saham. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kinerja dari emiten yang bersangkutan, kondisi makro ekonomi, kekuatan pasar dan faktor-faktor lainnya yang tidak dapat dijelaskan. Kondisi makro ekonomi yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham diantaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan kondisi politik didalam negeri. Sebagai contoh, tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan pasar modal menjadi lesu dan tidak bergairah. Inflasi adalah suatu kondisi dimana harga barang-barang pada umumnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Inflasi ini dapat berasal dari sektor riil maupun sektor moneter. Yang berkaitan dengan pasar modal adalah inflasi yang berasal dari sektor moneter. Hal ini karena inflasi berkaitan langsung dengan tingkat suku bunga di pasar. Jika tingkat inflasi meningkat, maka tingkat suku bunga juga akan meningkat. Jika suku bunga tidak ditingkatkan maka tidak akan ada orang yang mau menabung uangnya di bank jika tingkat suku bunga sama dengan tingkat inflasi. Dampaknya adalah suku bunga akan meningkat sebagai upaya untuk menarik minat masyarakat menabung di bank. Disisi lain jumlah bank yang cukup banyak menyebabkan persaingan suku bunga antar bank menjadi ketat, sehingga bank-bank akan berlomba-lomba memberikan suku bunga yang tinggi agar masyarakat menyimpan uang di bank tersebut. Kondisi ini menyebabkan suku bunga tabungan akan menjadi lebih tinggi dari biasanya dan melebihi tingkat pengembalian hasil investasi di pasar modal. Akibatnya investasi di

pasar modal menjadi tidak menarik lagi, dan investor akan berduyun-duyun mengalihkan dananya dari pasar modal ke tabungan karena memberikan tingkat pengembalian hasil yang lebih tinggi dan resiko yang lebih rendah.

- *Mengenali jenis-jenis saham.* Hal ini penting, karena masing-masing saham memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik ini perlu dikenali karena akan mempengaruhi tingkat pengembalian hasil yang diperoleh. Saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *saham biasa (common stock) dan saham preferen (preferred stock).* Saham biasa dapat dibedakan lagi berdasarkan karakteristiknya menjadi *saham unggulan (blue chip stocks), saham pertumbuhan (growth stocks), saham pendapatan (income stocks), saham siklikal (cyclical stocks), saham yang bertahan (defensive stocks), saham spekulasi (speculative stocks).*
- *Menentukan strategi investasi.* Strategi investasi adalah merupakan cara untuk mencapai tujuan investasi yang dilakukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dicermati dalam menentukan strategi investasi adalah proporsi portfolio (pasar uang, saham, dan obligasi), jenis saham yang dimasukkan dalam portfolio, pemilihan sektor bisnis yang potensial, mengutamakan saham-saham perusahaan dengan arus kas yang sehat dan neraca yang solid, dan perhatikan perkembangan tingkat suku bunga. Pada dasarnya, strategi investasi pada saham dapat dibagi menjadi dua yaitu strategi aktif dan strategi pasif. Strategi aktif diantaranya adalah strategi berpindah dari satu saham ke saham lainnya, mengambil posisi beli dan jual saham secara bertahap, dan membeli saham dipasar perdana dan menjualnya